

# PENGEJARAN KEPENTINGAN NASIONAL DI BIDANG ENERGI OLEH PEMERINTAH TURKI MELALUI KERJASAMA DENGAN IRAN TAHUN 2002-2009

Mira Nanda Kurnianta<sup>1)</sup> Idin Fasisaka<sup>2)</sup> A. A. B. Surya Widya Nugraha<sup>3)</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: miranandakurnianta@gmail.com<sup>1</sup> idinfasisaka@yahoo.co.id<sup>2</sup>  
aabusuwinu@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Energy is a main requirement in a country. Increased energy consumption continues to occur in economic based industrial country, one of them is Turkey. Increase in energy consumption gives impact to the energy supply problems. To handle the disruption in energy supply, Turkey pursues the energy interest through joint cooperation with Iran. This research aimed to describe the pursuit carried out by Turkey to handle domestic energy problems by cooperation with Iran. This research uses the concepts of economic well-being on energy, energy security, and strategic depth.*

**Key Words:** *Turkey, Iran, Energy Security, Strategic Depth.*

## 1. PENDAHULUAN

Energi merupakan sektor yang penting dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor utama terjadinya pertumbuhan ekonomi. Setiap negara yang memiliki cadangan energi lebih sedikit daripada konsumsi energinya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya melalui impor. Menurut Caha (2006) Turki memiliki ketersediaan energi yang terbatas. Produksi energi domestik Turki hanya berkisar 26 persen (Babali, 2012). Sementara, kebutuhan energi Turki semakin meningkat pasca krisis ekonomi di Turki tahun 2001 (Jarosiewicz, 2013).

Peningkatan kebutuhan energi pasca krisis dikarenakan Pemerintah Turki berusaha untuk menstabilkan kembali roda

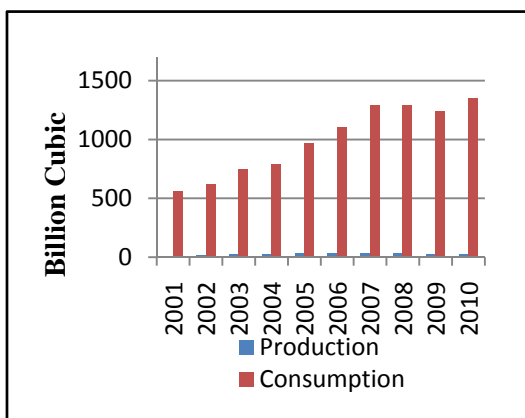
perekonomiannya. Pasca terjadinya krisis, di tahun 2002 pemerintah Turki mulai menangani permasalahan krisis ekonomi yang salah satunya melalui peningkatan produksi barang-barang industri (Bo, 2011).

Saat ini penggunaan energi utama di Turki yakni terdiri dari gas alam (35%), batu bara (20,5%), minyak (27%), air (7%), dan energi lainnya (2,5%) (Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs, 2011). Gas alam merupakan energi utama yang dibutuhkan oleh Turki (Clemente, 2016). Menurut Clemente (2006) meskipun Turki memiliki cadangan gas alam yang terbatas, namun Turki memilih menggunakan gas alam dalam sektor-sektor penting dikarenakan gas alam memiliki keunggulan, diantaranya yaitu lebih bersih, lebih

fleksibel, dan penggunaannya sangat hemat.

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh gas alam menyebabkan permintaan gas alam di Turki semakin meningkat. Menurut *International Energy Agency* (IEA) konsumsi gas alam Turki mencapai 45 milyar meter kubik (Bcm) di tahun 2011. Berikut ini merupakan grafik produksi dan konsumsi gas alam di Turki:

Grafik 1.1 Produksi dan Konsumsi Gas Alam Turki 2001-2010



Sumber: *United States Energy Information Administration* diambil dalam *Index Mundi* (2016).

Melihat produksi gas alam Turki yang berbanding terbalik dengan konsumsinya, maka hanya sedikit dari kebutuhan energi Turki yang dapat dipenuhi oleh cadangan energi domestiknya. Peningkatan permintaan gas alam di Turki pun juga didorong adanya peningkatan populasi dan standar hidup masyarakat. Sehingga penggunaan gas alam tidak hanya terfokus pada sektor industri, melainkan juga meliputi sektor listrik dan rumah tangga (*household*). Oleh karenanya, Turki meningkatkan hubungan kerjasama dengan negara lain untuk

menunjang pasokan energi domestik. Terutama hubungannya dengan negara-negara tetangga yang berada di kawasan Timur Tengah. Khususnya dengan Iran sebagai negara dengan penghasil gas alam terbesar kedua di dunia (Sinkaya, *Rationalization of Turkey-Iran Relations: Prospect and Limits*, 2012). Di samping itu, kerjasama yang dilakukan Turki dengan Iran juga ditujukan agar hubungan politik kedua negara menjadi lebih harmonis. Sebab, Turki mencari hubungan politik dan ekonomi yang baik dengan Iran untuk menjaga stabilitas regional, serta menjamin akses gas alam dari Iran untuk Turki (Zanotti & Thomas, 2016). Oleh karenanya, secara lebih lanjut penelitian ini akan membahas mengenai tindakan yang diambil oleh Pemerintah Turki untuk mengejar kepentingan nasionalnya di bidang energi khususnya gas alam melalui kerjasama dengan Iran.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

Terdapat dua kajian pustaka yang digunakan sebagai referensi sekaligus pembandingan dalam penelitian ini. Tulisan pertama berjudul *Implikasi Strategic Partnership China-Rusia tahun 2001-2010 terhadap upaya China dalam memenuhi kepentingan energy security* karya Sri Rezeki (2011) ini memaparkan mengenai implikasi dari *strategic partnership* dalam kerjasama China dengan Rusia untuk memenuhi kebutuhan energi China sebagai negara industri yang berkembang pesat di

dunia internasional saat ini. *Strategic Partnership* merupakan kerjasama yang meliputi berbagai macam bidang. Dari sekian banyak kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak, fokus utama China yakni pada kerjasama energi. Sebab Pemerintah China benar-benar menyadari bahwa ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya akan mengganggu laju perekonomian China. Maka dari itu, China mulai melakukan usaha-usaha serius untuk mencari alternatif dalam memenuhi kebutuhan energinya melalui kerjasama dengan negara-negara yang memiliki sumber energi melimpah, seperti Rusia yang menjadi salah satu negara tujuan China dalam memenuhi kebutuhan energi domestiknya.

Penelitian kedua yang menjadi kajian pustaka yakni jurnal Joshua W. Walker (2007) yang berjudul *Learning Strategic Depth: Implications of Turkey's New Foreign Policy Doctrine*. Jurnal ini memfokuskan tentang implikasi dari doktrin kebijakan luar negeri baru Turki dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain. Walker menjelaskan bahwa Turki secara aktif memanfaatkan aset geografi dan pengalaman sejarahnya dalam membuat kebijakan luar negeri dan domestiknya.

Walker memaparkan bahwa Turki secara aktif mencari cara untuk menyeimbangkan hubungannya di kawasan, sehingga dapat menjaga interdependensi secara optimal di panggung global dan regional. *Strategic depth* memiliki implikasi dalam hubungan

Turki dengan negara lainnya seperti negara-negara di Timur Tengah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan memanfaatkan geografisnya yang tertuang dalam konsep *strategic depth*, Turki dapat memainkan peranannya di Timur Tengah. *Straegic Depth* menekankan pentingnya untuk memiliki hubungan yang baik dengan negara tetangga. Sebab dengan adanya hubungan yang baik itulah yang nantinya akan mempermudah akses dalam menjalin hubungan kerjasama.

Berdasarkan kedua penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada tulisan *Implikasi Strategic Partnership China-Rusia tahun 2001-2010 terhadap upaya China dalam memenuhi kepentingan energy security* karya Sri Rezeki (2011) memiliki konteks yang sama dengan penelitian ini. Keduanya membahas mengenai pengejaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan energi domestik. Selain itu, konsep keamanan energi dalam penelitian Sri Rezeki (2011) juga membantu untuk memberikan penjabaran dari definisi keamanan energi secara mendetail. Perbedaan tulisan dari Sri Rezeki (2011) dengan penelitian ini yakni fokus energi yang dibahas.

Sementara penelitian kedua yang ditulis oleh Walker (2007) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan konsep *strategic depth* sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan luar negeri Turki. Perbedaannya, Walker hanya membahas implikasi *strategic depth* secara umum, sementara penelitian ini berfokus pada kaitan dari

*strategic depth* dalam mengarahkan pembuatan kebijakan luar negeri yang ditujukan untuk kerjasama energi dengan Iran.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 *Economic Well-Being on Energy***

Kepentingan nasional merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap negara. *Brooking Institution* dalam Dinesh (2015) berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan suatu hal yang berhubungan dengan keamanan dan kesejahteraan. Menurut Yani (2007) untuk mengejar kepentingan nasional, aktor-aktor seperti negara akan melakukan berbagai macam kerjasama seperti kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral. Tipikal dari kepentingan nasional yakni meliputi *physical survival, economic well-being, and preservation of form of government* (Hastedt & Knickrehm, 2003).

*Economic well-being* memiliki arti sebagai kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan. Kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat merupakan acuan paling penting yang digunakan oleh negara untuk mengambil suatu tindakan, yang terangkum dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada *economic goals* (Meijdam, 2007). Kesejahteraan ekonomi (*economic well-being*) suatu negara dapat ditingkatkan melalui hubungan kerjasama dengan negara lain (Akbar & Sandi, n.d).

Setiap negara memerlukan strategi yang dapat melindungi kesejahteraan ekonominya. Maka dari itu, diperlukanlah kekuatan sinergi yang saling menunjang satu sama lain diberbagai bidang, salah satunya yang meliputi bidang energi (Antara news, 2016). Bagi negara yang tidak memiliki akses layanan atau persediaan energi akan berusaha untuk memperluas persediaannya (Banks, 2007). Bagimanapun juga energi merupakan salah satu alat yang digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan akhir yang berkaitan dengan kemakmuran dan kesejahteraan hidup masyarakat (Vera, Langlois, & Rogner, 2015).

### **2.2.2 Keamanan Energy (*Energy Security*)**

Energi merupakan salah satu kebutuhan dasar kehidupan modern manusia yang penggunaannya meliputi berbagai bidang. Menurut Luft et all (2011) dalam *Energy Charter Secretariat* (2015) tidak ada definisi yang pasti mengenai arti dari keamanan energi. Namun Yergin (2006) menjelaskan bahwa model keamanan energi saat ini berfokus pada bagaimana menangani gangguan pasokan energi dari negara-negara produsen.

Keamanan energi lebih dari sekedar keterjangkauan, keberlanjutan, ketersediaan, dan suplai energi yang aman. Melainkan, keamanan energi merupakan sebuah konsep multidimensional yang meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan baik secara eksternal maupun internal. Seperti langkah-

langkah yang diterapkan secara ekonomi, politik, hukum, pembuatan kebijakan demi mengamankan sumber daya energi yang dibutuhkan (Baumann, 2008).

### 2.2.3 *Strategic Depth*

*Strategic depth* merupakan konsep baru kebijakan luar negeri Turki yang menjelaskan posisi Turki dalam ranah internasional. Melalui konsep *strategic depth* Turki memanfaatkan letak geografisnya (*geographical depth*) yang unik dan sejarahnya (*historical depth*). *Historical depth* sangat penting ketika digunakan untuk mempertimbangkan kebijakan luar negeri yang ditentukan oleh warisan sejarah (Davutoglu, 2008). Davutoglu (2001) berpendapat bahwa Turki adalah negara yang unik sebab dikaruniai lokasi yang berada pada wilayah yang berpengaruh, terutama memiliki kontrol atas selat Bosphorus dan warisan sejarah sebagai pewaris Kekaisaran Ottoman yang memiliki kedekatan hubungan dengan negara-negara disekitarnya. Namun, pasca Kekaisaran Ottoman, Turki cenderung mengambil langkah-langkah yang mengabaikan hubungannya dengan negara tetangganya dan memilih untuk menjalin hubungan dengan negara barat. Sehingga dengan *strategic depth* inilah yang nantinya akan menekankan koneksi Turki ke wilayah Balkan, Timur Tengah, dan bahkan Asia Tengah sebagai negara tetangga Turki. Sehingga, Turki tidak harus bergantung pada salah satu aktor dan dapat menyeimbangkan hubungannya di kawasan (Walker, 2007). Menurut Bagci dan Acikalin (2015) konsep *strategic depth*

menjadi elemen penting dalam pembuatan kebijakan luar negeri Turki dalam hubungan internasional yang dinamis, sebab geografi merupakan salah satu kekuatan negara yang stabil. Parameter stabil merupakan faktor yang tidak bisa diubah dalam suatu negara (Tashjian, 2012).

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang akan menggambarkan penanganan terorisme jaringan Al Qaeda melalui kerjasama Pakistan dan Amerika Serikat. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, website, buku ataupun jurnal terkait penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan analisa dokumen atau yang disebut dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini dianalisa menggunakan kerangka konseptual yang telah dipaparkan. Kemudian disajikan secara narasi teks dan didukung oleh sejumlah tabel ataupun diagram.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengejaran Kepentingan Energi oleh Pemerintah Turki Melalui Kerjasama dengan Iran

#### 4.1.1 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Turki Tahun 2002

Pada tahun 2002 Turki merumuskan sebuah kebijakan luar negeri yang berdasarkan pada sebuah konsep *strategic depth*. Melalui konsep *strategic depth* Turki memanfaatkan letak geografisnya (*geographical depth*) yang

unik dan sejarahnya (*historical depth*). Berdasarkan konsep *strategic depth* tersebut Turki lebih mengarahkan pada pembuatan kebijakan yang berorientasikan ekonomi (*economy-oriented*) melalui peningkatan hubungan dengan negara tetangganya (Aydin & Aras, 2005).

Kebijakan Turki tersebut terlihat berbeda dengan kebijakan Turki sebelum tahun 2002. Kebijakan Turki sebelum tahun 2002 menekankan pada *peace-seeking* yakni menjalin hubungan kerjasama secara universal. Tidak memandang adanya perbedaan antarnegara. Selain itu, orientasi kebijakannya lebih mengarah pada keamanan (*security oriented*). Sehingga kerjasama yang dilakukan Turki lebih berfokus dalam menangani isu-isu terkait dengan masalah keamanan seperti konflik ataupun terorisme, yang dapat mengancam Turki (Ormeci, 2011). Adanya perubahan kebijakan luar negeri Turki pada tahun 2002 didukung dengan munculnya permasalahan ekonomi domestik. Sehingga Turki mencoba untuk menangani permasalahan ekonomi tersebut dengan memanfaatkan posisi geografisnya yang strategis yang terletak di rute energi, untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara-negara tetangganya.

Perubahan kebijakan luar negeri dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi Turki. Mengacu pada konsep kebijakan luar negerinya yang mengoptimalkan letak geografis dan historis, Turki pun membuat kebijakan yang disebut dengan kebijakan *zero problem with neighbors*. Kebijakan *zero problem*

*with neighbors* dibangun di atas gagasan bahwa Turki memiliki kebutuhan untuk meminimalkan masalah dan memperbaiki hubungan dengan semua negara tetangga agar dapat memenuhi kepentingan ekonomi negaranya, terutama di bidang energi. Dengan adanya hubungan baik tersebut Turki akan mendapatkan kemudahan akses dalam menjalin kerjasama dan mengamankan energinya.

#### **4.1.2 Kebijakan Energi Turki Terhadap Iran**

Memiliki cadangan energi yang terbatas dengan perekonomian yang terus meningkat dan membutuhkan banyak pasokan energi, pada akhirnya membuat Turki menemukan kesempatan yang ditawarkan oleh keunikan letak geografisnya. Turki telah menempatkan peran khusus untuk negaranya agar dapat berhubungan baik dengan negara tetangganya yang kaya akan energi.

Pemanfaatan akan posisi Turki yang strategis tersebut sejalan dengan konsep kebijakan luar negerinya yang baru, yakni menekankan Turki untuk melakukan kerjasama energi dengan negara-negara tetangganya di Timur Tengah yang kaya akan energi. Terutamanya, bekerjasama dengan Iran sebagai negara yang memiliki cadangan gas alam terbesar kedua di dunia. Kondisi Iran tersebut sangat berpotensi untuk menunjang kepentingan domestik Turki yang mengkonsumsi gas alam dalam jumlah yang besar.

Melihat pentingnya energi bagi Turki, maka Turki merumuskan kebijakan

energi yang erat kaitannya dengan kebijakan luar negerinya. Turki pun merumuskan tiga kebijakan utama terkait energinya terhadap Iran yakni pertama, diversifikasi pemasok energi. Kedua, berperan sebagai negara transit energi. Ketiga, mendapatkan harga pasokan energi yang terjangkau untuk konsumsi domestik.

#### **4.1.2.1 Diversifikasi Pemasok Energi**

Kebijakan energi Turki yang pertama yakni terkait dengan diversifikasi pemasok energi. Sebab keanekaragaman energi, baik jenis maupun pemasok energi mendapatkan perhatian utama seiring dengan meningkatnya peran gas alam. Pertumbuhan permintaan energi dalam negeri Turki mengarah ke inisiatif untuk melakukan keragaman atau diversifikasi dalam hal pemasok sumber energi (Bilgin, 2015). Diversifikasi merupakan pilihan yang rasional sebagai strategi Turki untuk mendapat tambahan suplai energi. Sejalan dengan kebijakan luar negerinya, Turki pun mencoba membangun relasi dan menguatkan hubungannya dengan Iran yang merupakan negara kaya energi dan memiliki cadangan gas alam mencapai 47 persen dari cadangan gas alam dunia (Atalay, n.d).

Penguatan hubungan bilateral antara Turki dengan Iran tersebut dilakukan Turki untuk mencapai tujuannya. Tujuan Turki mendekatkan diri dengan Iran dikarenakan ingin menambah pemasok energinya sehingga Turki dapat mengurangi dominasi pasokan gas alam dari Rusia (Turk, 2012). Diversifikasi energi

merupakan salah satu keamanan energi yang dilakukan Turki dalam bentuk *robustness* (ketahanan) sebab Turki memberikan perlindungan terhadap energi dari gangguan yang berasal dari faktor yang terjadi secara alami, seperti kelangkaan sumber daya gas alam di negaranya. Melalui kebijakan energi yang berupa diversifikasi inilah yang membuat Turki meningkatkan hubungan kerjasamanya dengan Iran sebagai negara pemasok energi (Andoura, 2015).

#### **4.1.2.2 Transit Energi**

Kebijakan energi Turki yang kedua yakni kebijakan transit energi. Kebijakan ini bertujuan untuk menjadikan Turki sebagai negara transit energi dengan maksud untuk mengamankan kebutuhan akan energi domestik, terutamanya gas alam (Winrow G. M., 2012). Negara transit energi merupakan lokasi pasar yang penting, terutama untuk gas alam yang akan disediakan melalui jaringan atau infrastruktur seperti pipa, ruang penyimpanan, dan lain sebagainya. Kondisi Turki yang berperan sebagai transit energi juga diperkuat dengan berbagai cara seperti penyediaan infrastruktur dan kerangka peraturan yang memadai (Andoura, 2015). Sehingga pengaliran energi yang berupa gas alam dari Iran ke Turki pun melalui fasilitas jalur pipa gas atau *gas pipeline* yang memadai. Sementara itu, fungsi dari negara transit energi itu sendiri yakni menjadi titik akses ke beberapa pasar serta menghubungkan sarana gas antarnegara (Pacheco, 2011).

Oleh karena itu, Turki menggunakan posisinya yang strategis sebagai negara transit, serta penggunaan jaringan pipa gas untuk membawa gas alam Iran menuju ke negara konsumen.

Melalui kebijakan Turki sebagai negara transit energi, Iran pun tertarik untuk menjadikan Turki sebagai negara transit energinya. Kedua negara memiliki rencana kerjasama yang pertama kali diumumkan pada bulan Agustus tahun 2007. Rencana kerjasama tersebut yakni melibatkan Turki dalam pengembangan lapangan gas Iran di South Pars dan mengusulkan untuk menyalurkan gas Iran ke Eropa melalui Turki. Pada 17 November 2008 Turki dan Iran akhirnya menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) terkait produksi gas alam dan ekspor. MoU tersebut bermaksud untuk memproduksi hingga 16 Bcm / tahun gas dari South Pars, setengah untuk keperluan domestik Turki dan setengahnya lagi untuk pengiriman ke Eropa (Kinnander, 2010). Turki akan menjadi rute transit utama untuk pasokan gas Iran. Kemudian gas alam tersebut akan ditransfer ke Yunani, Italia dan negara-negara lainnya di Eropa (Press TV, 2008).

Proyek pipa gas ini disebut dengan Iran-Turkey-Europe *Natural Gas Project* (ITE). Proyek pipa tersebut memasuki geografis dari Iran menuju ke Dogubayazit (Turki) di timur, kemudian keluar ke Yunani dari provinsi Ipsala, Turki di bagian barat. Perencanaan pembangunan proyek ITE dimulai pada tahun 2011 yang kemudian pembangunan pipa mulai dilaksanakan pada tahun 2013. Tahap pertama

operasional pipa gas alam ITE dilakukan pada tahun 2016 (Yildiz, 2013).

#### **4.1.2.3 Harga Pasokan Energi yang Terjangkau untuk Konsumsi Domestik**

Kebijakan energi Turki yang ketiga yakni mendapatkan harga pasokan energi yang terjangkau untuk konsumsi domestiknya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap negara pasti menginginkan adanya harga energi yang terjangkau untuk konsumsi domestik. Sehingga Turki pun juga menginginkan adanya pasokan sumber energi yang berupa gas alam dengan harga yang terjangkau dari negara pemasok energi (Altundeger, 2015).

Turki mulai menindaklanjuti hubungan kerjasama energinya dengan Iran. Turki mulai mengatasi kendala-kendala yang terjadi selama melakukan kerjasama energinya dengan Iran. Kendala utama yang ditemui yaitu terkait dengan kontrak *take or pay* dan harga gas alam yang ditawarkan Iran. Harga gas alam Iran terbilang cukup mahal jika dibandingkan dengan harga dari negara pemasok gas alam yang lainnya. Turki membayar lebih dari \$ 450 per seribu meter kubik untuk gas dari Iran. Sehingga, Turki pun meminta untuk melakukan negosiasi tentang harga gas alam. Tetapi pemerintah Iran masih belum menunjukkan adanya respon yang positif dari keinginan Turki tersebut (Altundeger 2015).

Pada awal tahun 2002, Turki memang berupaya meningkatkan



hubungan bilateralnya dengan Iran. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan tajam dalam kunjungan diplomatik tingkat tinggi sebagai bentuk pengejaran terhadap kepentingan Turki di bidang energi (Habibi, 2012). Dalam kunjungan tersebut, kedua negara juga membahas mengenai kerjasama gas alam. Perundingan dalam kunjungan Presiden Turki ke Iran merupakan bentuk dari peninjauan ulang tentang perjanjian yang disepakati dalam hal pengiriman gas alam dari Iran ke Turki selama 25 tahun, dengan kapasitas 10 bcm per tahunnya.

Pada tahun 2002 itu juga, Turki menegosiasikan harga atau persyaratan terkait kontrak *take or pay*. Kontrak ini dirancang untuk pembeli dan penjualnya, yaitu pembeli setuju untuk mengambil volume tertentu selama periode waktu yang ditentukan, serta membayar volume gas yang telah disepakati, terlepas dari apakah gas tersebut digunakan semuanya atau tidak (Khatib, Barnes, Chalabi, Steeg, & Yokobori, n.d). Terkait kontrak *take or pay*, Turki mendapati kendala yang mewajibkan Turki untuk membayar sebesar 87 persen dari kontrak perjanjian meskipun gas yang diterima Turki tidak sampai 87 persen. Namun, pengurangan impor gas alam juga harus disetujui kedua negara secara bersama (Financial Tribune, 2016). Selain kendala dalam kontrak *take or pay*, Turki juga keberatan dengan harga gas alam Iran yang jauh lebih mahal dari pada *supplier* gas alam yang lainnya. Disamping itu juga, pada kenyataannya, pengaliran gas pada tahun 2002 belum pernah sampai pada

kapasitas penuh sesuai dengan perjanjian antar kedua negara (Celikpala, 2013).

Pengejaran pertama yang dilakukan Turki terhadap gas Iran melalui negosiasi mendapatkan hasil, meskipun belum maksimal sesuai dengan yang diinginkan Turki. Diketahui bahwa akhir tahun 2002 Turki telah berhasil mendapatkan pengurangan dalam kontrak *take or pay*. Dalam perjanjian yang dinegosiasikan ulang, kontrak *take or pay* menurun dari 87 persen menjadi 70 persen. Sehingga Turki dapat membayar kontrak gas alam sebesar 70 persen jika gas yang dialirkan dari Iran tidak sampai 10 Bcm yang sesuai dalam perjanjian (Kinnander, 2010).

Pada tahun 2004, Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan berkunjung ke Iran. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk terus menindaklanjuti kesepakatan kerjasama energi yang mencakup ekspor gas Iran ke Turki (Poyraz, 2009). Dalam kunjungannya tersebut, Perdana Menteri Turki menegaskan permintaan Turki terhadap Iran yang berkaitan tentang harga gas yang di atas rata-rata. Perdana Menteri Turki mengatakan bahwa Turki membeli sebesar 95 persen dari ekspor gas Iran, tetapi Turki mendapatkan harga gas yang mahal (Altundeger, 2015). Sebab harga gas Iran lebih mahal sebesar 20 persen dari harga pasar gas internasional (Okumus, 2011). Disamping itu, dengan harga yang mahal, Turki pun harus menerima gas dengan kapasitas yang tidak sesuai dengan perjanjian. Gas yang dikirim Iran ke Turki sangat kurang dari 10 Bcm per tahunnya

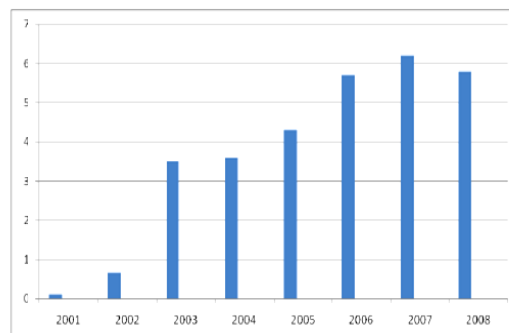
dan tanpa adanya persetujuan dari kedua belah pihak (Financial Tribune, 2016).

Sengketa harga antara Turki dengan Iran terkait gas alam terus terjadi selama tahun 2004. Sebab pihak Iran menolak untuk menanggapi negosiasi dari Turki dengan mengatakan bahwa sengketa harga gas tidak dapat diselesaikan. Akibatnya, aliran gas alam dari Iran sempat terputus selama empat hari di Desember 2004 yang dikarenakan adanya "alasan teknis" (Kinnander, 2010). Menurut Menteri Energi Turki, Hilmi Guler mengatakan bahwa menanggapi tindakan Iran tersebut, Turki akan mencari arbitrase internasional. Menindaklanjuti keinginan Turki untuk mencari solusi terkait dengan harga gas Iran, Turki pun mengajukan permasalahannya di pengadilan arbitrase internasional (ICC).

Pihak Turki mengajukan klaim pengurangan harga gas yang diimpornya dari Iran sebesar 35,5 persen ke ICC (Reuters, 2016). Selama proses arbitrase, kerjasama kedua negara terus berlanjut. Namun sampai dengan tahun 2008, gas yang dikirim Iran belum mencapai 10bcm per tahun sesuai dalam perjanjian. Pada tahun 2005 Iran mengimpor gas ke Turki sebesar 4,3 Bcm. Kemudian di tahun 2006 gas yang dialirkan dari Iran ke Turki sebesar 5,8 Bcm, sebab dalam pengiriman gas mendapat kendala yang dikarenakan cuaca dan ledakan dari pipa gas di kedua sisi perbatasan. Sementara pada tahun 2007 terdapat peningkatan volume gas yang dikirim namun tetap saja tidak mencapai maksimum karena gas alam Iran yang di ekspor Iran ke Turki hanya

mencapai maksimum 6 Bcm. Pada tahun 2008 seperti pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.3 *Iran's Natural Gas Exports to Turkey (2001-2008)*



Sumber: *Cedigaz, Trends and Figures in 2008, Tables 6 and 7; 2006 Natural Gas Year in Review, Table 5; Trends and Figures in 2005, Table 4 and 5; Trends and Figures in 2004, Tables 7 and 8; Trends and Figures in 2003, Tables 5 and 6; Trends and Figures in 2002, Table 6.* Dalam Elin Kinnander. *The Turkish-Iranian Gas Relationship: Politically Successful, Commercially Problematic* (2010).

Akhirnya pada tahun 2009, pengejaran Turki akan gas alam Iran mendapatkan hasil kembali. Pengajuan masalah yang dihadapi Turki pada *International Court of Arbitration* (ICC) terkait aliran gas Iran yang tidak stabil dan melanggar kontrak perjanjian, serta Turki harus membayar ketidakstabilan aliran gas alam dengan harga mahal di atas harga gas internasional, pada akhirnya mendapatkan keputusan dari ICC. ICC mengharuskan Iran memberikan diskon sebesar 10-15 persen dari harga gas alam yang dijualnya ke Turki (Reuters, 2016). Menurut Khatinoglu (2013) pengurangan harga gas alam Iran ke Turki dilakukan pada tahun 2012 yakni dari harga awal 500

dollar berkurang menjadi 416 dollar per 1000 meter kubik (Kalehsar, 2015).

## 5. KESIMPULAN

Meningkatnya perekonomian Turki pasca tahun 2001 menyebabkan Turki harus memenuhi kebutuhan akan energi domestiknya yang semakin melonjak. Dari berbagai macam jenis energi yang digunakan Turki, gas alam merupakan energi utama yang menyumbang paling besar terhadap laju perekonomian Turki. Hanya saja, Turki tidak memiliki cadangan gas alam yang melimpah. Kondisi tersebutlah membuat Turki mengejar kepentingan nasional di bidang energi melalui kerjasama dengan Iran sebagai negara tetangga yang memiliki cadangan gas alam terbesar kedua di dunia.

Seperti yang dijelaskan pada bab analisa, pengejaran yang dilakukan oleh Turki terhadap kepentingan energinya dilakukan melalui pembuatan kebijakan luar negeri yang menekankan pada penguatan hubungan dengan negara-negara tetangga, dan membuat kebijakan energi terhadap Iran yang meliputi diversifikasi energi, menjadikan Turki sebagai negara transit energi, serta mendapatkan harga pasokan energi yang terjangkau untuk ekonomi domestik.

Pengejaran akan gas alam Iran oleh Turki mulai dilakukan pada tahun 2002, yakni dimulai dengan merumuskan kebijakan luar negerinya yang baru. Dengan kebijakan luar negeri barunya tersebutlah, Turki mulai menindaklanjuti kendala-kendala yang terjadi pada

perjanjian kerjasama energi dengan Iran di tahun 1996. Pengejaran kepentingan energi oleh Turki yang dimulai pada tahun 2002 tersebut, menunjukkan adanya hasil yang berupa penurunan harga gas alam Iran di tahun 2009.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., & Sandi, L. R. (n.d). Aliansi strategis venezuela dalam menghadapi globalisasi ekonomi. 4.
- Altundeger, N. (2015). A dream coming true? turkey becoming an energy hub . *The WEI International Academic Conference*.
- Andoura, S. (2015). What potential for cooperation between the eu and turkey on diversification of gas supply? *Instituto Affari Internazionali*.
- Antara news. (2016, April). *CKSEI: maksimalkan energi untuk tingkatkan tawar*. Diambil kembali dari ANTARANEWS: <http://www.antaranews.com/print/212092/cksei-maksimalkan-energi-untuk-tingkatkan-tawar>
- Atalay, K. (n.d). Natural gas supply security of turkey and its regional impacts. *IGDAS*, 11.
- Aydin, M., & Aras, D. (2005). Political conditionality of economic relations between paternalist states:turkey's interaction with iran, iraq, and syria. *Arab Studies Quarterly Volume 27 Number 1&2*, 12.
- Babali, T. (2012). *The role of energy in turkey's relations with rusia and iran*. Ankara: Center For Strategic and International Studies.
- Bahgat, G. (2014). Iran-Turkey Energy Cooperation: Strategic Implication. *Middle East Energy Council Volume XXI Number 4*.

- Banks, F. E. (2007). *The political economy of world energy an introductory textbook*. Diambil kembali dari Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=W7tZ9yL9j00C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Baumann, F. (2008). Energy security as multidimensional concept. *SSOAR*.
- Bilgin, M. (2015). Turkey's energy strategy: synchronizing geopolitics and foreign policy with energy security. *Insight Turkey Vol.17 No.2*.
- Bo, W. (2011). Turkey-iran reconciliatory relations: internal and external factors. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia) Vol. 5, No.1*, 15.
- Briney, A. (2016, january 21). *Geography of turkey: learn about european and asian nation of turkey*. Diambil kembali dari About Education: <http://geography.about.com/od/turkeymaps/a/turkey-geography.htm>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cagaptay, S., & Evants, T. (2013). The geopolitics of natural gas: turkey energy policy and the future of natural gas. *JAMES A. BAKER III INSTITUTE FOR PUBLIC POLICY RICE UNIVERSITY*.
- Celepci, L., & Maran, F. (2016). *Turkey oil and gas regulation 2016*. Diambil kembali dari International Cooperative Legal Guides: <http://www.iclg.co.uk/practice-areas/oil-and-gas-regulation/oil-and-gas-regulation-2016/turkey>
- Celikpala, M. (2013). TURKEY AND THE NEW ENERGY POLITICS of THE BLACK SEA REGION. *Neighbor Hood Policy Paper*.
- Chen, M., Chew, M. L., Goyal, S., Matar, M., & Yavuz, Z. (2014). The turkish economy, post-2001 crisis: why timing, faith, and expectations matter. *UChicago Undergraduate Business Journal*.
- Cherp, A., Adenikinju, A., Goldthau, A., Hernandez, F., Hughes, L., Jansen, J., . . . Pal, S. (n.d). Energy and security. 331.
- CIA World Factbook. (1995, January). *Turkey Energy*. Diambil kembali dari Photius Coutsoukis: [http://www.photius.com/countries/turkey/economy/turkey\\_economy\\_energy.html](http://www.photius.com/countries/turkey/economy/turkey_economy_energy.html)
- Clemente, J. (2016, February 7). *Turkey's rising natural sags demand needs u.s. lng*. Diambil kembali dari Forbes/Energy: <http://www.forbes.com/sites/judeclemente/2016/02/07/turkeys-rising-natural-gas-demand-needs-u-s-lng/#5a60e9e32ac7>
- Cohen, A., Phillips, J., & Graham, O. (2011, February 14). *Iran's energy sector: a target vulnerable to sanctions*. Diambil kembali dari The Heritage Foundation: <http://www.heritage.org/research/reports/2011/02/irans-energy-sector-a-target-vulnerable-to-sanctions>
- Colakoglu, M., & Gonsel, E. (2014). Liberalising natural gas in turkey. *PricewaterhouseCoopers*.
- Daly, J. C. (2008, July 2). *Iran and turkey energy ties deepen*. Diambil kembali dari Eurasia Daily Monitor: <https://jamestown.org/program/iran-and-turkey-energy-ties-deepen/#!>
- Davutoglu, A. (2008). Turkish foreign policy vision: an assesment of 2007. *Insight Turkey*.
- Dogan, E. (2004). *Turkey's iran card: energy cooperation in american and russian vortex*. California: Naval Postgraduate school.
- EMRA. (2011). *Natural gas market*. Ankara: Republic of Turkey Energy Market Regulatory Authority.
- Energy Charter Secretariat. (2015). International energy security: common concept for energy

- producing, consuming and transit countries. ISBN: 978-905948-054-4.
- Financial Tribune. (2016, 3 February). *Verdict on iran-turkey gas dispute announced*. Diambil kembali dari FINANCIAL TRIBUNE: <https://financialtribune.com/articles/energy/35610/verdict-on-iran-turkey-gas-dispute-announced>
- Grigoriadis, I. N. (2010). The davutoğlu doctrine and turkish foreign policy. *Hellenic Foundation for European and Foreign Policy (ELIAMEP)*.
- Gulden, B., & Koc, A. A. (2011). Dynamics of energy consumption patterns in turkey: its drivers and consequence. *Sustainable Cities and Refions (SCR)*.
- Gundogan, U. (2013, March). *Islamist iran and turkey, 1979-1989: state pragmatism and ideological influences*. Diambil kembali dari MERIA: Middle East Review of International Affairs: <http://www.mafhoum.com/press5/149P2.htm>
- Habibi, N. (2012). Turkey and iran: growing economic relations despite western sanctions. *Brandeis No.62*.
- Hajiyeva, N. (2016, November 9). *Iran and turkey's energy game in the gulf and the caspian basin*. Diambil kembali dari Modern Diplomacy: [http://moderndiplomacy.eu/index.php?option=com\\_k2&view=item&id=1878:iran-and-turkey-s-energy-game-in-the-gulf-and-the-caspian-basin&Itemid=139](http://moderndiplomacy.eu/index.php?option=com_k2&view=item&id=1878:iran-and-turkey-s-energy-game-in-the-gulf-and-the-caspian-basin&Itemid=139)
- Hastedt, G. P., & Knickrehm, K. M. (2003). *International politics in a changing world*. New York: Pearson Longman.
- Hentov, E. (2011). *Turkey's global strategy: turkey and iran*. London, UK: LSE Research Online.
- Investment Support and Promotion Agency of Turkey. (2014). The manufacturing industry in turkey. *Deloitte Turkey*.
- Investment Support and Promotion Agency of Turkey. (2014). The manufacturing industry in turkey. *Deloitte Turkey*.
- Jarosiewicz, A. (2013, 11 6). *Turey economy: a story of success with an uncertain future*. Diambil kembali dari OSW: Osrodek Studiow Wschodnich: <http://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2013-11-06/turkeys-economy-a-story-success-uncertain-future>
- Jenkins, G. H. (2012). Occasional allies, enduring rivals: turkey's relation with iran. *Silk Road Paper*.
- Kalehsar, O. S. (2015). Energy factor in iran-turkey relations . *Energy & Environment · Vol. 26, No. 5*.
- Khatib, H., Barnes, A., Chalabi, I., Steeg, H., & Yokobori, K. (n.d). Enrgy security. *WORLD ENERGY ASSESSMENT: ENERGY AND THE CHALLENGE OF SUSTAINABILITY*, 125.
- Kilic, A. M. (2006). Turkey's natural gas necessity, consumption and future perspectives. *Energy Policy*.
- Kinnander, E. (2010). The turkish-iranian gas relationship: politically successful, commercially problematic. *Oxford Institute for Energy Studies*.
- Koca, A. (2013, December 1). *Turkey's soft power strategy in world politics*. Diambil kembali dari Academic Perspective: <http://en.akademikperspektif.com/2013/12/01/turkeys-soft-power-strategy-world-politics/>
- Lelyveld, M. (2002, November 14). *Turkey: ankara to resume gas imports from iran*. Diambil kembali dari Radio Free Europe: Radio Liberty: <http://www.rferl.org/a/1101380.html>
- Meijdam, W. (2007). What is iran's national interest. *Platform for Iranian-Dutch Academic Dialogue*, 3-6.

- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif (tentang metode-metode baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Mocovei, M. (2009). Growth and economic crises in turkey: leaving behind the turbulent past? *European Economy: Economic Papers* 386.
- Muzalevsky, R. (2012, April). *Turkey's new foreign policy in the new world*. Diambil kembali dari American Diplomacy: [http://www.unc.edu/depts/diplomat/item/2012/0106/ca/muzalevsky\\_turkey.html](http://www.unc.edu/depts/diplomat/item/2012/0106/ca/muzalevsky_turkey.html)
- National Mining Association. (2015). *A comprehensive energy policy: making realistic choices in a competitive world*. Diambil kembali dari NMA The American Resource: <http://www.nma.org/index.php/position-on-sustainable-development/19-positions-and-political-action/312-a-comprehensive-energy-policy>
- NouNou, D. M. (2011/2012). *Turkey: a rising regional power in a changing middle east*. Egypt: The British University.
- Okumus, O. (2011, January 26). *Why is Turkey buying more gas than it needs from Iran?* Diambil kembali dari Al-Monitor: <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2014/02/turkey-iran-gas-import-consumption-erdogan-price.html>
- Ormeçi, O. (2011). Ismail cem's foreign policy (1997-2002). *SDÜ Fen Edebiyat Fakültesi, No:23, pp.223-245*.
- Pacheco, K. K. (2011). Turkey as a transit country and energy hub: the link to its foreign policy aims. *Forschungsstelle Osteuropa Bremen Arbeitspapiere und Materialien, No. 118*.
- Peuch, J. C. (2002, June 18). *Turkey: president ends two-day visit to iran*. Diambil kembali dari Radio Free Europe: Radio Liberty: <http://www.rferl.org/a/1100030.html>
- Poyraz, S. (2009). Turkish-iranian relations: a wider perspective. *SETA Policy Brief*.
- Press TV. (2008, November 18). *Tehran and ankara have signed an agreement on the development of the south pars gas field and the transfer of iranian gas to europe*. Diambil kembali dari Payvand: <http://www.payvand.com/news/08/nov/1176.html>
- Raiser, M. (2014, December 10). *Emerging turkey: lessons from an economy in transition*. Diambil kembali dari The World Bank: <http://www.worldbank.org/en/news/feature/2014/12/10/emerging-turkey-lessons-from-economy-in-transition>
- Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs. (2011). *Turkey energy profile and strategy*. Diambil kembali dari <http://www.mfa.gov.tr/turkeys-energy-strategy.en.mfa>
- Reuters. (2016, February 2). *Arbitration court orders iran to discount gas exports to turkey*. Diambil kembali dari Al Arabia English: <http://english.alarabiya.net/en/business/energy/2016/02/02/Arbitration-court-orders-iran-to-discount-gas-exports-to-Turkey.html>
- Roy, J., Dowd, A. M., Pal, S., & Prata, N. (2012). Lifestyles, well-Being, and energy. *Global Energy Assessment*.
- Rzayeva, G. (2014). Natural gas in the turkish domestic energy market: policies and challenges. *The Oxford Institute for Energy Studies*.
- Secretariat, E. C. (2015). Common concept for energy producing, consuming, and transit countries. *International Energy Security*.
- Shaffer, B. (2006). Turkey's energy policies in a tight global energy market. *Insight Turkey vol.8 no.2*.
- Sinkaya, B. (2004). *Conflict and cooperation in turkey-iran*

- relations:1989-2001*. Ankara: Middle East Technical University.
- Sinkaya, B. (2012). Rationalization of Turkey-Iran Relations: Prospect and Limits. *Insight Turkey vol.14 / no.2*.
- Soemantri, G. (2005). *Memahami metode kualitatif*. Depok: Universitas Indonesia.
- Stein, A. (n.d). Turkey and iran's complicated relationship. *EDAM*, 7.
- Tashjian, Y. (2012). From Conceptualization to implementation and revaluation: turkey's "strategic depth" in the MENA region. *Strategic Outlook*.
- Tol, G. (2013, November 25). *Turkey's search for a "zero problem" policy*. Diambil kembali dari Middel East Institute: <http://www.mei.edu/content/turkey%E2%80%99s-search-%E2%80%9Czero-problem%E2%80%9D-policy>
- Turk, L. N. (2012). *Towards an ever closer union: with the turks next door? is turkey*. Urbana : University of Illinois.
- Turkish Daily News. (1996, 12 20). *Iran attaches great importance to eco*. Diambil kembali dari Hurriyet Daily News: <http://www.hurriyetaidailynews.com/iran-attaches-great-importance-to-eco.aspx?pagelD=438&n=iran-attaches-great-importance-to-eco-1996-12-20>
- TUSIAD. (2009). Liberalization of the energy sector: the case of turkey and the eu. *TUSIAD Energy Strategy Series*.
- U.S. Energy Information Administration. (2016, Agustus 8). *Turkey*. Diambil kembali dari [www.eia.go/countries/cab.cfm/fips=TU](http://www.eia.go/countries/cab.cfm/fips=TU)
- Ucok, M. D. (2013). The potential role of turkey i a globalising gas market. *Global Turkey in Europe*.
- Unal, S., & Ersoy, E. (2014). Political economy of turkish-iranian relations: three asymmetries. *Ortadogu Etutleri, Volume 5, No 2*, 12.
- Vera, I., Langlois, L., & Rogner, H. H. (2015). Indicators for sustainable energy development. *International Atomic Energy Agency*.
- Walker, J. W. (2007). Learning strategic depth: implications of turkey's new foreign policy doctrine. *Insight Turkey vol.9 no.3*, 33-34.
- Winrow, G. M. (2012). *The southern gas corridor and turkey's role as an energy transit state and energy hub*. Diambil kembali dari Insight Turkey volume 15 no. 1: [www.insightturkey.com/the-southern-gas-corridor-and-turkeys-role-as-an-energy-transit-state-and-energy-hub/articles/274](http://www.insightturkey.com/the-southern-gas-corridor-and-turkeys-role-as-an-energy-transit-state-and-energy-hub/articles/274)
- Yergin, D. (2006). Ensuring energy security. *Foreign Affairs volume 85 no.2*.
- Yesin, O. (2005). Energy outlook of Turkey. *World Energy Council Turkish National Committee, Ankara, Turkey*, 4.
- Yildiz, F. (2013). Photogrammetric survey on the natural gas pipeline projects of iran-turkey-europe (ITE). *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Environmental, Chemical, Ecological, Geological and Geophysical Engineering Vol:7, No:7*, 1-2.
- Zanotti, J., & Thomas, C. (2016). Turkey: background and u.s. relations. *Congressional Research Service*, 36.